

Evaluasi Pembelajaran Matematika Pada *Boarding School* Berdasarkan Model Cipp

Santika Lya Diah Pramesti

IAIN Pekalongan, Jl. Pahlawan KM.5 Kab.Pekalongan, Indonesia

Email: Santikalyadiahpramesti@iainpekalongan.ac.id

Abstract

Learning mathematics can be monitored to what extent its development by conducting an evaluation process. One of the evaluation models of mathematics learning uses the CIPP evaluation model. This research is to find out the syntax of CIPP model mathematics learning evaluation and the results of the CIPP model mathematics learning evaluation in MAN IC in Pekalongan City. Data analysis techniques used qualitative research case study analysis that was evaluative. CIPP evaluation model is an evaluation model consisting of context, input, process, and product. In context evaluation, mathematics learning has covered most of the quality and appropriateness of mathematics learning goals according to the madrasa vision and mission. In context, the analysis results obtained by the percentage classified in the category of very good. Judging from the input that includes students, curriculum, teaching materials, teachers, and infrastructure to achieve the objectives of the mathematics learning program are in the very good category. Evaluation of the process of learning mathematics includes evaluating the requirements for implementing learning and implementing learning. In the process, the percentage is categorized as good. Judging from the product evaluation regarding teacher learning tools and learning achievement included in the very good category.

Keywords: *CIPP, Evaluation, Mathematics Learning*

Abstrak

Pembelajaran matematika dapat dipantau sejauhmana perkembangannya dengan melakukan proses evaluasi. Model evaluasi pembelajaran matematika salah satunya menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini untuk mengetahui sintaks evaluasi pembelajaran matematika model CIPP dan hasil evaluasi pembelajaran matematika model CIPP di MAN IC Kota Pekalongan. Teknik analisis data menggunakan analisis penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat evaluatif. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang terdiri dari *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk). Evaluasi *context*, pembelajaran matematika telah mencakup sebagian besar kualitas dan kesesuaian tujuan pembelajaran matematika sesuai visi dan misi madrasah. Secara *context*, hasil analisis diperoleh persentase tergolong dalam kategori sangat baik. Dilihat dari *input* yang mencakup siswa, kurikulum, bahan ajar, guru, dan sarana prasarana untuk mencapai tujuan program pembelajaran matematika berada pada kategori sangat baik. Evaluasi *process* pembelajaran matematika meliputi evaluasi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Secara *process* diperoleh persentase tergolong dalam kategori baik. Dilihat dari evaluasi *product* mengenai perangkat pembelajaran guru serta prestasi belajar termasuk pada kategori sangat baik.

Kata kunci: *CIPP, Evaluasi, Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya ke arah yang lebih baik. Pendidikan perlu diperhatikan dan dievaluasi secara rutin dan berkelanjutan supaya peserta didik menjadi lebih berkualitas. Pendidikan yang berkualitas (Nata, 2012: 51) adalah yang mampu memberikan kepuasan terhadap seluruh komponen pendidikan dan komponen pendukung lainnya. Keseluruhan elemen tersebut mulai dari peserta didik, kurikulum, pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan sarana dan prasarana, dan masyarakat secara umum. Komponen pendidikan yang dimaksud yakni, kurikulum, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, lingkungan, dan proses pembelajaran. Keseluruhan komponen pendidikan tersebut diaplikasikan secara maksimal pada seluruh jenjang pendidikan dan seluruh mata pelajaran, diantaranya di aplikasikan pada mata pelajaran matematika.

Matematika ilmu yang universal. Suherman (2003) menyatakan matematika merupakan ilmu bagaimana cara berpikir dan mengolah logika secara kuantitatif atau kualitatif. Penerapan

matematika dibutuhkan disegala aspek kehidupan. Matematika mempunyai ciri khasnya sendiri dengan angka dan simbolnya. Susunan matematika sekolah (Depdiknas, 2006) terdiri dari aljabar, bilangan, geometri, dan pengukuran. Seringkali, ditemui beberapa siswa takut dengan matematika. Bagi mereka, pembelajaran matematika menjadi lebih menegangkan dan membuat trauma. Namun ada beberapa sekolah yang sudah berhasil keluar dari mindset matematika menyeramkan.

Pembelajaran matematika bagi peserta didik membentuk pola pikir yang memahami suatu pengertian, penalaran, dan pemecahan masalah. Suherman (2003) berpendapat mata pelajaran matematika berfungsi sebagai pola pikir, alat, dan ilmu atau pengetahuan. *National Council of Teachers of Mathematics* menyebutkan terdapat prinsip dalam pembelajaran matematika Suherman (2003). Empat prinsip tersebut adalah matematika sebagai pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, dan hubungan. Proses pembelajaran matematika dimulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, hendaknya selalu dievaluasi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri

dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan pembelajaran matematika dapat dipantau sejauhmana perkembangannya dengan melakukan proses evaluasi.

Dunia pendidikan membutuhkan suatu proses evaluasi. Evaluasi merupakan kebutuhan utama semua lembaga tidak terkecuali lembaga pendidikan. Dengan adanya evaluasi kita dapat mengetahui progres perkembangan suatu program pendidikan. Perkembangan suatu program kearah lebih baik atau sebaliknya. Evaluasi memiliki dua sifat, yakni bersifat makro dan mikro (Mardapi, 2000). Evaluasi makro dalam bidang pendidikan menysasar programnya. Sedangkan yang bersifat mikro di bidang pendidikan menysasar penilaian prestasi belajar. Prestasi belajar peserta didik di kelas yang dimaksud tidak hanya kemampuan kognitif, namun keseluruhan yaitu menyertakan kemampuan afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan pembelajaran tentu saja tidak lepas dengan adanya evaluasi. Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai, jika belum, bagaimana yang belum dan

apa sebabnya (Mas'ud Zein dan Darto, 2012). Pelaksanaan evaluasi disini meliputi seluruh proses dimulai dari penilaian input, hasil belajar, output, serta proses dalam pembelajaran. Silverius (1991) menyatakan evaluasi pembelajaran bertujuan memperoleh suatu informasi akurat akan ketercapaian tujuan pembelajaran selanjutnya diambil keputusan mengenai tindak lanjutnya. Sedangkan menurut Hamzah (2014) evaluasi pembelajaran mata pelajaran matematika memiliki empat tujuan. Tujuan pertama mendapatkan gambaran mengenai kemampuan dalam belajar. Tujuan kedua yaitu mengetahui tingkat keberhasilan belajar. Tujuan ketiga yaitu menindak lanjuti. Tujuan yang terakhir adalah adanya pertanggungjawaban. Guna mendukung suksesnya proses evaluasi terdapat beberapa model evaluasi.

Kaufman dan Thomas (1980) mengelompokkan beberapa jenis model dalam pelaksanaan evaluasi. Pertama, *Goal Oriented*. Kedua, *Goal free*. Ketiga, *Formatif-Sumatif*. Keempat, model evaluasi *countenance*. Kelima, model evaluasi *Responsive*. Keenam, CSE-UCLA. Ketujuh Model evaluasi CIPP, dan yang terakhir adalah *Discrepancy Model*. Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2007) terdapat

empat model evaluasi. *Measurement, congruence, educational system, dan illumination.*

Salah satu sekolah favorit saat ini yaitu *Boarding School* MAN Insan Cendekia yang salah satunya berada di Kota Pekalongan, beberapa peserta didik merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan banyak pemikiran dan tenaga. Keadaan yang demikian dan juga mempengaruhi kurang semangatnya peserta didik sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar matematika menjadi rendah. Kesuksesan pembelajaran matematika perlu dukungan semua pihak dan aspek yang ada di sekolah. Peran guru dengan kompetensi yang baik sangat dibutuhkan dalam melakukan evaluasi pembelajaran matematika (Sawaludin, 2018). Mereka hendaknya memiliki wawasan bagaimana cara melaksanakan evaluasi dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan.

Boarding School MAN IC sendiri merupakan madrasah yang menyeimbangkan kemampuan peserta didik dalam ilmu pengetahuan, teknologi dengan iman dan taqwa. Proses pencapaian tujuan suatu lembaga pendidikan bergantung pada seluruh komponen, meliputi kurikulum, sarana prasarana, peserta didik, tenaga

kependidikan, dan proses pembelajaran. *Boarding School* MAN Insan Cendekia Pekalongan melaksanakan kurikulum nasional yakni modifikasi kurikulum berupa memberikan penguatan pada kemampuan IPTEK dengan kurikulum khas bidang keasramaan. Proses pembelajaran madrasah dilaksanakan dengan prinsip inspiratif menyenangkan, menantang, memotivasi, interaktif, dan memberi ruang untuk membentuk kreativitas serta kemandirian sesuai minat, bakat, dan potensi peserta didik mendukung tumbuh kembang secara optimal.

Berdasarkan pemaparan dan berbagai macam masalah yang termuat, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah pembelajaran matematika *Boarding School* MAN IC Pekalongan pada Tahun Ajaran 2019/2020?. Bagaimanakah langkah-langkah sintaksisnya dan hasil evaluasi pembelajaran matematika berdasarkan model CIPP di *Boarding School* MAN IC Pekalongan Tahun Ajaran 2019/2020?.

Sutedjo, Farah (2012) mengevaluasi program RSBI di SMKN 3 Singaraja. Program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dievaluasi

menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil evaluasi pada keempat komponen termasuk pada kategori efektif. Kendala RSBI yakni adanya penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran matematika, sains, dan mata pelajaran lainnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan model evaluasi CIPP. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian pada penelitian ini adalah pembelajaran matematika.

T. Rahmawati, dkk (2014) menganalisis proses pembelajaran mata pelajaran matematika sekolah dasar. Sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian merupakan sekolah dasar luar biasa (SDLB) B Negeri Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran matematika terkategori baik, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika terkategori baik, kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran matematika terkategori cukup. Kendala yang dihadapi yaitu belum tersedianya bahan ajar khusus untuk sekolah dasar luar biasa. Kesulitan berikutnya adalah dalam hal komunikasi antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Belum tersedianya pengawas sekolah khusus sekolah luar biasa.

Kurang tersedianya media pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah merupakan penelitian evaluatif dalam pembelajaran matematika menggunakan model evaluasi CIPP. Perbedaannya adalah subjek penelitian yang diteliti yaitu pada subjek penelitian SDLB dan *boarding school* MAN IC Pekalongan.

Yuliana dan Wahid (2015) mengevaluasi perkuliahan pada prodi pendidikan matematika. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan matematika di Universitas Widya Dharma Klaten berperan aktif dalam mengikuti perkuliahan termasuk dalam kategori baik. Materi perkuliahan termasuk dalam kategori sudah baik. Metode pengajaran termasuk kategori sudah baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah merupakan penelitian evaluasi pembelajaran matematika. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model evaluasi penelitian Yuliana dan Wahid menggunakan teknik kuesioner bukan model evaluasi CIPP.

Venissa dan Prihaswati (2012) mengevaluasi pembelajaran mata pelajaran matematika menggunakan model evaluasi CIPP pada Kejar Paket B.

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada kejar paket B di Kota Semarang termasuk dalam kategori rendah yakni hanya sebesar 15%. Proses pembelajaran matematika tidak terstruktur dengan baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah model evaluasinya. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek yang diteliti.

Evaluasi (Stufflebeam, 2002) merupakan suatu proses yang terstruktur untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen yang kemudian membandingkan dengan suatu tolak ukur sehingga diperoleh kesimpulan untuk pengambilan keputusan. Stufflebeam (2002) menyatakan evaluasi meliputi proses mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyajikan informasi sehingga informasi berguna untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya maka evaluasi memiliki ciri yaitu. (1) Evaluasi adalah suatu proses yang didalamnya termuat pengambilan informasi yang didapat melalui proses pengukuran. Informasi ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. (2) Evaluasi memuat proses analisis dan menginterpretasi suatu informasi, artinya didalam evaluasi terdapat proses membandingkan fakta dengan suatu

patokan. Artinya, proses penilaian juga terjadi dalam proses evaluasi. (3) Evaluasi memuat proses yang akan menjadi dasar penentuan suatu keputusan.

Model evaluasi dalam bidang pendidikan saat ini telah banyak dikembangkan. Evaluasi program pendidikan merupakan usaha guna mendapatkan informasi keefektifan keseluruhan unsur pendidikan untuk tercapainya suatu program pendidikan. Realisasi sebuah pengambilan keputusan hendaknya disusun dan direncanakan dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan suatu program. Tanpa adanya evaluasi program, kita tidak dapat mendapatkan informasi mengenai tingkat kesuksesan atau kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi suatu program merupakan usaha untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya (Arikunto & Cepi 2009).

Tujuan evaluasi pendidikan dapat digunakan dalam merencanakan, mengelola, memproses, dan menindak lanjuti suatu program dalam bidang pendidikan. Thorndike dan Hagen (1977) menetapkan tujuan penilaian dalam bidang pendidikan mengarah

pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, bimbingan dan konseling, kurikulum, dan penilaian kelembagaan. Melalui penentuan model evaluasi yang sesuai dapat diperoleh hasil penelitian sah dan reliabel guna pengambilan keputusan yang tepat. Dari segi peserta didik, evaluasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan setelah mengikuti pendidikan (Mahirah, 2017).

Faktor yang menunjang suatu proses evaluasi menerapkan beberapa prinsip (Sudaryono, 2012). Prinsip pertama adalah keberlanjutan (*continuity*). Evaluasi hendaknya dilaksanakan teratur, terjadwal, dan berkesinambungan. Prinsip kedua adalah menyeluruh (*comprehensive*). Proses evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dan mencakup segala aspek. Prinsip ketiga adalah objektivitas (*objectivity*). Prinsip ketiga ini berkaitan dengan alat yang digunakan dalam mengevaluasi. Alat yang digunakan tidak subjektif dari berbagai segi mulai pelaksanaan maupun si evaluastornya. Prinsip keempat adalah validitas dan reliabilitas (*validity and reliability*). Prinsip ini meliputi kesahihan alat evaluasi dan ketetapan hasil evaluasi.

Prinsip kelima adalah adanya penggunaan kriteria. Kriteria ini digunakan saat mulai adanya pengukuran dengan berbagai standar. Prinsip yang terakhir adalah kegunaan. Suatu proses evaluasi hendaknya memberikan suatu manfaat atau kegunaan.

Model evaluasi CIPP (Hidayati, 2010) adalah model evaluasi yang terdiri dari empat komponen yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model evaluasi CIPP menggunakan prinsip bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah untuk membuktikan (*to prove*), melainkan untuk meningkatkan (*to improve*) (Madaus, Scriven, dan Stufflebeam; 1983). Model evaluasi CIPP terdiri dari kegiatan sebagai berikut (Zhang, 2011).

- a. Evalasi *context* (Konteks), mendata suatu permasalahan, substansi, dan peluang guna membantu pengambil keputusan untuk memetakan tujuan suatu program dan apa yang menjadi prioritas serta membantu pengguna lainnya.
- b. Evaluasi *input* (masukan), dilaksanakan untuk memberikan penilaian terhadap alternatif pendekatan, rencana tindakan, rencana pelaksana, dan pembiayaan

bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksanaan, dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program.

- c. Evaluasi *process*, digunakan untuk memberikan penilaian terhadap implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian dapat membantu pengguna lainnya dalam mengetahui kinerja suatu program dan dapat memperkirakan hasil yang akan dicapai.
- d. Evaluasi *product* (hasil), mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap hasil yang akan dicapai dari suatu program, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lain dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

Pembelajaran merupakan kesadaran seorang guru memberikan edukasi

kepada peserta didik sehingga tujuan akhir dapat tercapai (Trianto, 2009). Proses pembelajaran berjalan secara sadar dan interaktif. Berlangsung secara sadar melalui beberapa tahapan. Berlangsung secara interaktif antara pendidik dan peserta didik. Tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasinya.

Kegiatan evaluasi pembelajaran matematika menggunakan model CIPP adalah sebagai berikut. Evaluasi konteks (*context*), dilakukan untuk mengevaluasi kebutuhan kegiatan peserta didik *Boarding School* MAN Insan Cendekia Pekalongan dalam proses pembelajaran matematika dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan. Baik didalam maupun diluar proses pembelajaran namun terbatas pada lingkup lingkungan sekitar tempat pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi *input*, dilakukan evaluasi terhadap input peserta didik dalam pembelajaran matematika dan sistem kualifikasi persyaratan calon peserta didik. Selain itu evaluasi ini juga terkait dengan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran matematika. Evaluasi proses (*process*), dilakukan untuk mengevaluasi

keterlaksanaan program yang telah dirancang oleh lembaga dalam pembelajaran matematika di *Boarding School* MAN Insan Cendekia Pekalongan. Dalam evaluasi proses ini terdapat pula evaluasi mengenai perangkat pembelajaran, model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, keterlaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi hasil (*product*), dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika serta keberlangsungan lulusan *Boarding School* MAN Insan Cendekia Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni studi kasus evaluatif. Penelitian ini mengevaluasi suatu kegiatan dengan tolak ukur yang ditetapkan. Perbandingannya diungkap secara deskriptif dengan mendeskripsikan suatu program. Sumber data utama berasal dari guru matematika MAN IC Pekalongan mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika. Selain guru, sumber data juga berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu pengisian angket,

wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (profil sekolah dan dokumen-dokumen terkait dan relevan dengan tujuan penelitian). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurut teknik analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MAN Insan Cendekia merupakan madrasah aliyah yang memuat Pendidikan Agama Islam dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (icp.ac.id, 2019). Lulusan MAN Insan Cendekia diharapkan memiliki aqidah dan pengetahuan agama (*tafaqquh fiddin*) yang kuat serta luas dalam pemikirannya. MAN IC menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal Al-Quran dan Al-Hadits untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan yang diajarkan. Hal tersebut diharapkan bertumpu pada tiga peradaban, yaitu peradaban teks dan kitab, peradaban ilmu, dan peradaban filsafat. Ciri khas tersebut diharapkan

dapat menjadi pelopor dalam upaya menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan Islam di Indonesia.

Pembelajaran Matematika di sekolah meliputi beberapa aktivitas. Pertama, perencanaan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan proses pembelajaran. Ketiga, penilaian hasil pembelajaran. Keempat, pengawasan proses pembelajaran. Kelima, supervisi dan evaluasi proses pembelajaran. Keenam, pelaporan hasil evaluasi dan supervisi. Ketujuh, tindak lanjut hasil pelaporan.

Data-data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi diuraikan dalam bentuk data kualitatif dan kuantitatif. Angket atau Kuesioner memuat beberapa pernyataan mengenai konteks, input, proses, dan hasil yang di peroleh dalam pembelajaran matematika. Instrumen angket disusun sesuai dengan kisi-kisi dengan menggunakan skala likert empat kategori. Subjek penelitian hanya dapat menjawab kuesioner sesuai dengan keadaan nyata di madrasah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian, melalui tahapan validasi oleh ahli terlebih dahulu untuk mengetahui validasi isi instrumen yang telah direncanakan. Dari hasil validasi tersebut kemudian dilakukan revisi sehingga siap digunakan dalam penelitian. Hasil validasi

oleh validator dalam penilaian terhadap instrumen yang telah dibuat menunjukkan bahwa semua instrumen berada pada kriteria baik dengan kesimpulan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil analisis validitas instrument menunjukkan dari 71 pernyataan, 6 pernyataan tidak valid sehingga gugur. Reliabilitas instrument berada pada kategori baik.

Komponen evaluasi yang pertama, yaitu *context* (konteks). Evaluasi ini menggambarkan dan menspesifikasikan (mendata) suatu permasalahan, substansi, dan peluang guna membantu pengambil keputusan untuk memetakan tujuan suatu program dan apa yang menjadi prioritas serta membantu pengguna lainnya. Evaluasi *context* pada pembelajaran matematika adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di MAN IC Pekalongan. Evaluasi dimulai dari profil tempat pembelajaran matematika. Lokasi pembelajaran matematika yaitu MAN Insan Cendekia Pekalongan. Jumlah rombongan belajar pada MAN IC adalah 3 kelas paralel di masing-masing jenjang kelas 1, 2, dan 3, dimana setiap kelas terdiri dari 25-27 peserta didik. Jumlah guru bidang studi matematika berjumlah 3 orang guru. Dua orang ustadz dan seorang uztadzah. Guru telah memahami

isi dari standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL), dan panduan penyusunan Kurikulum 2013. Standar isi (SI) membahas ruang lingkup materi yang dituangkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang harus diraih atau dikuasai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran matematika sudah termuat dalam RPP dengan runtut. Guru mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran matematika dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari peserta didik. Pembelajaran matematika penerapannya sudah sesuai dengan visi dan misi MAN Insan Cendekia, yang salah satunya mengedepankan bidang sains, teknologi dan pendidikan agama. Hal ini merupakan salah satu peran guru yang nyata yakni sebagai evaluator (Nuriyah, 2014). Secara *context*, pernyataan pada instrument angket diolah dan analisis menggunakan metode statistika deskriptif, diperoleh presentase sebesar 85,37% yakni termasuk dalam kategori "Sangat Baik".

Evaluasi yang kedua yaitu evaluasi *input* (masukan). Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi input peserta didik dalam pembelajaran matematika dan sistem kualifikasi persyaratan calon peserta didik. Selain itu evaluasi ini juga

terkait dengan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan. Peserta didik MAN Insan Cendekia merupakan peserta didik hasil seleksi baru dua jalur yaitu jalur reguler dan jalur prestasi. Seleksi penerimaan peserta didik baru dikelola oleh dirjen pendis dengan nama SNPDB. Kurikulum MAN Insan Cendekia adalah kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kurikulum madrasah. Ketiga, bahan ajar di MAN Insan Cendekia adalah bahan ajar yang dipilih oleh guru dan disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa serta telah tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Selain buku cetak, di MAN Insan Cendekia juga menggunakan bahan ajar penunjang seperti lembar kerja siswa, presentasi power point, dan buku lainnya yang mendukung pembelajaran matematika. Keempat, Guru matematika yang terdapat di MAN Insan Cendekia Pekalongan terdiri dari 3 orang guru. Semua guru mempunyai latar belakang dibidang matematika dan pendidikan matematika. Guru tersebut telah berpengalaman dan telah mengikuti pelatihan/penataran.

Kelima, sarana dan prasarana MAN Insan Cendekia Pekalongan adalah bangunan sekolah (100%) milik Kementerian Agama dan masih melakukan pembangunan dan perluasan gedung. Semua kelas layak dan sudah memenuhi kriteria yaitu luas, bersih, dan sudah terpasang LCD dan proyektor. Hasil observasi terhadap ruang perpustakaan di MAN Insan Cendekia menunjukkan ruangan memadai. Jumlah kunjungan perpustakaan terekam secara baik, jumlah koleksi buku yang mendukung pembelajaran matematika di sekolah memadai sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Analisis deskriptif, pada evaluasi input diperoleh persentase 90,67% tergolong dalam kategori “sangat baik”.

Evaluasi yang ketiga, yaitu evaluasi *process* (proses). Evaluasi proses (*process*), dilakukan untuk mengevaluasi keterlaksanaan program yang telah di rancang oleh madrasah dalam pembelajaran matematika. Dalam evaluasi proses ini terdapat pula evaluasi mengenai kurikulum, perangkat pembelajaran, model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan keterlaksanaan proses pembelajaran. Analisa evaluasi *process* (proses) pada penelitian ini yaitu analisis kesesuaian dengan standar

pelaksanaan pembelajaran yang tertuang dalam Standar Proses yang tercantum pada PP. 41 tahun 2007. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua proses, yaitu proses persyaratan dan proses pelaksanaan pembelajaran.

Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran yang pertama adalah jumlah rombongan belajar. Jumlah peserta didik setiap rombongan belajar di MAN Insan Cendekia Pekalongan adalah sekitar 25-27 peserta didik setiap kelas. Hal ini sudah sesuai dengan standar kementerian pendidikan. Kedua adalah beban kerja minimal pada guru. Beban kerja guru meliputi beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Berdasarkan wawancara, guru di MAN IC Pekalongan harus selalu *standby* dikarenakan madrasah merupakan *boarding school* dimana siswa berkegiatan seharian. Pada malam hari secara terjadwal guru mengisi bimbingan di asrama sebagai bentuk pendalaman materi. Perencanaan pembelajaran yaitu dimulai dengan pembuatan perangkat

pembelajaran. Perangkat pembelajaran guru terdiri dari: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, distribusi alokasi waktu, dan kriteria ketuntasan minimum (KKM). Kesesuaian pengelolaan kelas yang dilakukan guru baik sebelum dan saat pembelajaran berlangsung apakah sudah sesuai dengan model dan metode pembelajaran yang dipakai, dan apakah sesuai dengan materi yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan tidak baik apabila meskipun sudah memenuhi prinsip evaluasi namun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan perencanaan (Saifulloh dan Safii, 2017). Persyaratan dan pelaksanaan pembelajaran matematika pada MAN Insan Cendekia Pekalongan telah memenuhi kelengkapan prasyarat dan proses. Dimulai dari jumlah rombongan belajar yang terstandar, beban kerja guru yang tidak terlalu berat yakni rata-rata 24 jam pelajaran, jumlah buku referensi yang mencukupi serta pengelolaan kelas yang lengkap dan terorganisasi dengan baik. Berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis menggunakan metode statistika deskriptif diperoleh presentase 73,3% yang tergolong pada kategori “Baik”.

Keempat adalah evaluasi *product* (produk). Evaluasi hasil (*product*), dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika serta keberlangsungan lulusan *Boarding School* MAN Insan Cendekia Pekalongan. Hasil evaluasi ini akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan pembelajaran matematika di MAN IC Pekalongan. Apakah pembelajaran matematika perlu diteruskan seperti saat ini, atau perlu diadakan modifikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Evaluasi hasil (*product*) pada penelitian ini meliputi pencapaian hasil belajar peserta pada tes ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, serta ujian nasional. Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi, dinyatakan hasil belajar peserta didik MAN IC Pekalongan baik ulangan harian dan penilaian akhir semester (PAS) telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal secara klasikal. Di MAN IC tidak melaksanakan ujian tengah semester seperti sekolah atau madrasah lainnya. Lulusan MAN IC Pekalongan 100% lulus ujian nasional. 85% peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi ternama di Indonesia. Berdasarkan angket evaluasi produk dianalisis menggunakan metode statistika

deskriptif, berada pada skor 85,86% tergolong dalam kategori “Sangat Baik”.

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan yaitu. Evaluasi *context* (konteks) pada pembelajaran matematika adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di MAN IC Pekalongan. Hasilnya adanya kesesuaian tujuan pembelajaran matematika sesuai visi dan misi madrasah. Secara *context*, hasil analisis diperoleh persentase tergolong dalam kategori sangat baik. Evaluasi *input* (masukan) mengevaluasi input peserta didik dan kompetensi yang dimiliki pendidik dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi *input* (masukan) berada pada kategori sangat baik. Evaluasi *process* (proses) terhadap pembelajaran matematika di MAN IC Pekalongan meliputi evaluasi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Secara *process* (proses) hasil analisis diperoleh persentase tergolong dalam kategori baik. Evaluasi *product* (produk) mengevaluasi perangkat pembelajaran guru serta prestasi belajar peserta didik MAN IC Pekalongan. Evaluasi *Product* (produk) berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan simpulan diatas, maka rekomendasi peneliti pada penelitian ini yaitu. Hasil penelitian ini diharapkan

sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pengelola sekolah atau madrasah di setiap tahun ajaran dalam perencanaan pembelajaran. Menjadi contoh bagi guru di sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, serta dapat menerapkan model evaluasi berbasis CIPP atau model evaluasi lain dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Abdul Jabar, Safrudin. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah, dkk. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Hidayati, Abna. “Evaluasi Pemanfaatan Program Information Communication Technology (ICT) Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Menengah di Padang”. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNP*. Vol. 10, No. 2, Tahun 2010.
- Icp.sch.id.(29 maret 2019). <https://icp.sch.id/sejarah/>
- Kaufman, R dan Thomas, S. (1980). *Evaluation Without Fear*. New York: New Viewpoints.

- Madaus, George F., Michael S Scriven, dan Daniel L Stufflebeam. 1983. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Mahirah. “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)”. *Jurnal Idaarah*. Vol. I, No. 2, Tahun 2017.
- Mardapi, Djemari. (2000). “Evaluasi pendidikan”. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Mas’udZeindan Darto. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Miles, B Matthew & A Michael Huberman. (2008). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nuriyah, Nunung. (2014). “Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori”. *Jurnal Edueksos*. Vol. III, No. 1, Tahun 2014.
- Rahmawati T, dkk. (2014). *Analisis pembelajaran matematika di sekolah dasar luar biasa (SDLB) B Negeri Singaraja*. Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV Tahun 2014.
- Saifulloh dan Safii. “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)”. *Jurnal Educacn*. Vol.01, No. 01, Tahun 2017.
- Sawaludin. “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 3, No. 1, Tahun 2018.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suke, Silverius. (1991). *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Gramedia Widi Sarana Indonesia.
- Sutedjo, Farah. (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMKN 3 Singaraja*. Tesis. Semarang. Program Studi Administrasi Pendidikan. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Stufflebeam, Daniel L. (2002). *The CIPP Model For Evaluation, dalam Daniel L. Stufflebeam, dkk. (eds), Evaluation in Education and Human Service*. Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Thorndike, E.L., & H.P. Hagen, (1977), *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: John Wiley & son, Ltd.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Yuliana dan Wahid. (2015). “Evaluasi proses pembelajaran pada perkuliahan program studi pendidikan matematika di Universitas Widya Dharma Klaten melalui pengukuran kuesioner”. *Jurnal Magistra*. No: 94 Th XXVII Desember 2015.

Zhang G., N. Zeller, R. Griffith, D. Metcalf, J. Williams, C. Shea, & K. Misulis. 2011. Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. 15(4): 61-62 (diunduh tanggal 12 April 2019).